

**HOMILI SEBAGAI SAAT KATA MENJADI SABDA:  
INSPIRASI KHOTBAH YESUS DALAM  
PERUMPAMAAN**

**TESIS**



**Oleh:  
Joko Umbara  
2016861005**

**Pembimbing:  
Dr. Ign. Eddy Putranto**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JANUARI 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HOMILI SEBAGAI SAAT KATA MENJADI SABDA: INSPIRASI**  
**KHOTBAH YESUS DALAM PERUMPAMAAN**



**Oleh:**  
**Joko Umbara**  
**2016861005**

**Telah Disidangkan pada Hari/Tanggal:**  
**Senin, 7 Januari 2019**

**Pembimbing:**

**Dr. Ign. Eddy Putranto**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**BANDUNG**  
**JANUARI 2019**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Joko Umbara  
NPM : 2016861005  
Program Studi : Magister Ilmu Teologi  
Program Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

### **Homili Sebagai Saat Kata Menjadi Sabda: Inspirasi Khotbah Yesus Dalam Perumpamaan**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/saksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : Di Bandung

Tanggal : 7 Januari 2019

Joko Umbara

# **HOMILI SEBAGAI SAAT KATA MENJADI SABDA: INSPIRASI KHOTBAH YESUS DALAM PERUMPAMAAN**

**Joko Umbara (NPM: 2016861005)**

**Dr. Ign. Eddy Putranto**

**Magister Ilmu Teologi**

**Bandung**

**Januari 2019**

## **ABSTRAK**

Homili adalah peristiwa Sabda. Oleh karenanya, homili seorang imam haruslah bersumber pada Kitab Suci sebagai satu-satunya tempat dimana Wahyu Allah tertulis dan dihadirkan kembali sebagai kisah penyertaan dan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah sampai saat ini. Homili sebagai peristiwa Sabda yang mengungkapkan diri Allah kepada umat yang hadir. Homili adalah saat seorang imamewartakan Wahyu Allah dengan bahasa lisan, dan tidak sebatas menjelaskan isi dari Kitab Suci. Homili dipahami sebagai saat menghadirkan wahyu Allah. Imam merupakan orang yang dipilih Allah dan ditahbiskan untuk mengambil bagian dalam tugasewartakan Kabar Gembira. Imamat merupakan sebuah anugerah dari Allah dan memang tidak semua orang dianugerahi rahmat tahbisan. Dalam rahmat tahbisan inilah mereka telah menjadi mempelai Allah yang akan selalu memberikan diri mereka kepada Allah. Imam adalah seorang gembala, yang menimba kekuatan kegemalaan dari Kristus Sang Gembala Yang Baik. Para imam adalah cerminan dari hidup suci di hadapan Allah, dan menjadi teladan bagi umat. Para imam selalu dituntut untuk hidup suci dan kudus, karena itulah salah satu syarat dalam mengemban tugas kegemalaan Gereja. Homili yang dirasakan umat berdaya ubah dan mempunyai kekuatan serta kehidupan rohani imam yang saleh dan bermutu adalah kombinasi sempurna dari seorang yang menghadirkan Wajah Kristus di dalam hati umat.

Kata Kunci: Homili, Imam, Sabda Allah, Kotbah Yesus, Perumpamaan.

# **HOMILY AS AN EVENT OF WORDS BECOMING WORD: THE INSPIRATION OF JESUS'S PREACHING IN PARABLE**

**Joko Umbara (NPM: 2016861005)**

**Dr. Ign. Eddy Putranto**

**Magister Ilmu Teologi**

**Bandung**

**Januari 2019**

## **ABSTRACT**

Homily is when the Word comes. Therefore, a homily from a priest must be based on the Bible as the only place where God's Revelation is written and presented as a true story of inclusion and salvation by God. Direct homily as an event of revelation that reveals God to humans. Also when a priest proclaims God's Revelation in oral language and not only to explain the contents of the Bible. A homily can be understood when presenting God's revelation. The priest is a person chosen by God and ordained to take part in the task of proclaiming the Good News. Priesthood is a gift from God and indeed not everyone is blessed with ordained grace. In this ordained sacrament they have become brides who will always surrender themselves to God. The priest is a shepherd, who describes the power of the pastor of Christ as the Good Shepherd. The priest is also a reflection of God's holy life and is a role model for the community. Priests are always required to be holy, because that is one of the conditions in carrying out Church service duties. The homily felt by God's people changes because having the power and spiritual life of a godly and quality priest is the perfect combination of someone who presents the Face of Christ in the hearts of people.

Keywords: Homily, Priest, The Word of God, Jesus's Preaching, Parables.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas segala berkat, rahmat dan perlindungan-Nya yang selalu menguatkan dan membimbing proses penyusunan tesis ini, sehingga berjalan dengan baik. Tesis ini sebuah karya dari penulis dalam rangka pemenuhan tugas akademik dan prasyarat untuk kelulusan program S-2 Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Karya ini merupakan buah permenungan penulis selama masa “formatio” di Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus serta proses belajar penulis di Universitas Katolik Parahyangan.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menemukan banyak hambatan dan kesulitan. Keterbatasan pengetahuan dan juga kemampuan untuk memahami maksud dari sebuah teks literatur. Namun berkat rahmat Tuhan Yesus serta bimbingan Roh Kudus yang penuh kasih dan kebaikan hati dari saudara-saudari yang selalu setia menyemangati penulis untuk menyelesaikan tesis ini, serta selalu mengingatkan penulis untuk tetap berjuang menyelesaikan semua tantangan ini, sehingga akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan.

Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang selalu memberikan perhatian dan dukungan dalam wujud penyemangat dan juga dalam bentuk doa: ucapan terima kasih tersebut, penulis tujukan kepada:

1. Dr. Ign. Eddy Putranto, OSC selaku Dosen pembimbing Program Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah bersedia memberikan waktu dan perhatiannya serta kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
2. Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC selaku Kepala Program Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang telah berkenan menjadi Dosen Penguji tesis penulis, segala masukan dan bimbingan sangat berharga bagi penulis.
3. Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC yang telah bersedia menjadi penguji dalam sidang tesis ini dan yang telah memberikan homilinya untuk penulis analisis sebagai salah satu bagian pembahasan dalam isi tesis penulis.
4. RD. Nikasius Jatmiko, Lic.Th., selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor yang telah memberikan dorongan dan semangat supaya penulis menyelesaikan tesis ini.
5. RD. Robertus Untung Hatmoko, selaku Staf Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor yang telah banyak memberikan ide dan masukan bagi penulis.
6. RD. Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., S.L.L., selaku Staf Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor yang telah meminjamkan buku referensi bagi penulis.
7. RD. Habel Jadera, selaku Staf dan pendamping Frater Teologan Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor.

8. RD. Aloysius Tri Harjono, RD. Paulus Piter, RD. Mikael Endro Susanto, RD. Dominikus Savio Tukiyo dan semua romo yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian tesis ini.
9. Bpk. Ambrosius Supono, Ibu Herningsih Anwar, Joko Anggara, Joko Suripno dan Julia Hertiana yang berdomisili di Kulon Progo telah membantu melalui dukungan dan doanya dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Rekan-rekan sekomunitas yang telah mendukung serta menyediakan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Khususnya kepada Fr. Edithya dan Fr. Peter Ardi yang telah membantu penulis dalam memberikan ide-ide dan penerjemahan serta pengetikan wawancara.
11. Fr. Anggi, Fr. Galih dan Fr. Guntur sebagai sahabat-sahabat yang selalu menyemangati dan memberikan masukan sehingga membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
12. Teman-temanku yang telah memberikan dukungan melalui doa dan semangatnya sehingga penyusunan tesis ini dapat berjalan dengan lancar.
13. Teruntuk Sr. Sita, Keluarga Bu Elfi, Keluarga Mas Gani-Mbak Devi, Juki-Mbak Maya dan Rini yang dengan kesungguhan hati secara terus menerus selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
14. Pelbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan doa dan perhatian dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga tesis ini bisa menjadi lebih sempurna. Semoga buah-buah pemikiran dan

permenungan penulis ini dapat bermanfaat dan menambah cakrawala pemahaman serta pengetahuan bagi pembaca.

Bandung, 7 Januari 2019

Penulis

Joko Umbara

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN TESIS</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>ABSTRACT</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penulisan	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penulisan	7
1.4. Metode Penulisan	8
1.5. Sistematika Penulisan	9
<b>BAB II HOMILI ADALAH SAAT SABDA ALLAH DIWARTAKAN</b>	<b>13</b>
2.1 Homili Menjadi Media Sapaan Allah dengan Manusia	13

2.1.1	Komunikasi Kudus dalam Homili	15
2.1.2	Kehadiran dan Penyertaan Allah bagi umat-Nya	18
2.1.3	Waktu Pengajaran Bapa kepada Anak-Anaknya	22
2.1.4	Gembala Memanggil dan Menuntun Domba-Dombanya	26
2.2	Homili yang Membahasakan Wahyu Allah dalam Pengalaman Iman	30
2.2.1	Peran Homili dalam Pewartaan Sabda Allah	31
2.2.2	Wahyu Allah Dikisahkan dan Diajarkan	39
2.2.3	Iman Umat kepada Allah Dipertegas dan Dikokohkan	46
2.3	Kotbah Yesus yang Menginspirasi	52
2.3.1	Perumpamaan Yesus saat Mewartakan Kerajaan Allah	56
2.3.2	Kotbah Yesus yang Berdaya Ubah	62
<b>BAB III IMAM SEBAGAI PEWARTA SABDA DALAM KESATUAN DENGAN ALLAH</b>		<b>65</b>
3.1	Hakikat Diri Imam dalam Tahbisannya	66
3.1.1	Imamat sebagai Anugerah dan Perutusan	68
3.1.2	Perutusan dan Pelayanan Para Gembala	74
3.1.3	Citra Kristus dalam diri Imam	81

3.2	Imam yang Mengejawantahkan <i>Tri Monera Christi</i>	86
3.2.1	Imam Bertindak sebagai Pewarta Sabda Allah	87
3.2.2	Imam Merayakan Kurban Kristus Bagi Kesucian Umat Allah	91
3.2.3	Imam Memimpin Kawanannya Domba Allah	94
3.3	Imam sebagai Pribadi bagi Allah	97
3.3.1	Permenungan Imam adalah Dialog Intim dengan Allah	99
3.3.2	Kesucian Imam sebagai Implementasi Hidup Yesus	102
3.3.3	Inspirasi Peristiwa Salib dan Penyangkalan Diri Imam	105
<b>BAB IV IMPLEMENTASI METODE KOTBAH YESUS DALAM MODEL HOMILI IMAM MASA KINI</b>		<b>109</b>
4.1	Pemahaman Homili dalam Pandangan Umat	112
4.1.1	Peranan Homili bagi Umat	114
4.1.2	Keselarasannya Homili dan Tindakan Imam di Paroki	119
4.2	Penghayatan Para Imam akan Homili	123
4.3	Perumpamaan sebagai Model Kotbah Yesus	130
4.3.1	Perumpamaan sebagai Salah Satu Model Pengajaran Yesus	136
4.3.2	Penerapan Metode Perumpamaan dalam Kotbah Seturut Teladan Yesus	139

<b>BAB V HOMILI SEBAGAI SAAT KATA MENJADI SABDA YANG SUNGGUH NYATA</b>	<b>145</b>
5.1 Simpulan	145
5.2 Rekomendasi	149
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>157</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>161</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	<b>229</b>

## DAFTAR NOTASI DAN SINGKATAN

### Daftar Singkatan

DV	Dei Verbum
EG	Evangelii Gaudium
EN	Evangelii Nuntiandi
Gal	Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia
Kej	Kitab Kejadian
KHK	Kitab Hukum Kanonik
Kis	Kisah Para Rasul
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
LG	Lumen Gentium
LF	Lumen Fidei
Luk	Injil Lukas
Mat	Injil Matius
Mrk	Injil Markus
OP	Optatam Totius
PDV	Pastores Dabo Vobis

PO Presbyterorum Ordinis

Rm Surat Paulus kepada Jemaat di Roma

SC Sacrosanctum Concilium

Yer Yeremia

Yes Yesaya

Yoh Injil Yohanes

1 Kor Surat Pertama Paulus kepada Jemaat di Korintus

## **DAFTAR LAMPIRAN**

L.1 Daftar Pertanyaan Kepada Imam Mengenai Homili

L.2 Daftar Pertanyaan Kepada Para Pewarta Paroki dan Umat Paroki

L.3 Hasil Wawancara dan Penelitian dengan Para Imam

L.3 Hasil Penelitian dengan Umat

L.4 Homili Imam

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Allah selalu ingin menyapa manusia yang telah diciptakan secitra dengan-Nya sejak alam semesta ini ada.<sup>1</sup> Allah menyapa manusia untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia. Allah menyelamatkan manusia dari kebinasaan karena dosa dan membebaskan manusia dari penjajahan bangsa asing.<sup>2</sup> Para nabi dipanggil menjadi penyambung lidah Allah untuk menyampaikannya perintah-Nya kepada seluruh umat.<sup>3</sup> Kitab Perjanjian Lama menggambarkan bahwa para nabi mampu berkata-kata dan pada akhirnya mengembalikan kehidupan dan keberimanan umat Allah dari kedosaan kepada kebenaran dan keselamatan sejati. Gambaran ini menjelaskan bahwa Allah meski tak berwujud, dengan kuasa yang ada pada-Nya mampu mengubah hati dan perilaku yang salah dari umat-Nya kepada keselamatan dengan penyampaian para nabi.

Yesus adalah Sabda Allah sendiri, yang tidak lagi hanya sebatas kata-kata yang dibisikkan kepada para Nabi untuk dinubuatkan.<sup>4</sup> Dalam kehidupan Yesus, segala yang diajarkan dan dikatakan-Nya adalah jalan keselamatan bagi yang percaya,<sup>5</sup> tetapi kehancuran dan kebinasaan bagi yang menolak-Nya. Dengan kata

---

<sup>1</sup> DokPen KWI. (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II: Dei Verbum ( Wahyu Ilahi)*. Obor, Jakarta, no. 2. Selanjutnya akan ditulis *DV*.

<sup>2</sup> *DV, no. 3.*

<sup>3</sup> Yer 1: 9-10

<sup>4</sup> *DV, no. 4.*

<sup>5</sup> Yoh 14:6

penuh daya yang diucapkan Yesus, orang mati menjadi hidup kembali; orang buta mampu melihat kembali dan orang bisa dapat berbicara kembali karena seluruh perkataan yang diucapkan oleh Yesus adalah Sabda yang penuh kuasa.<sup>6</sup> Yesus membawa pembebasan bagi seluruh umat manusia sama seperti Bapa yang mengkomunikasikan diri-Nya untuk membebaskan dan menyelamatkan dengan Sabda-Nya. Pembebasan yang dibawa Yesus bukan sebatas pembebasan dari perbudakan bangsa asing atau hanya sekedar pembebasan dosa semata, namun pembebasan yang dibawa dan diwartakan oleh Yesus adalah jaminan keselamatan di dalam Kerajaan Allah.<sup>7</sup> Yesus menjadikan segala perkataan dan ajaran-Nya menjadi Sabda kehidupan bagi mereka yang mendengarkan-Nya.

Kebangkitan Yesus dari kematian memanggil para Rasul untuk meneruskan pewartaan yang dimulai oleh Yesus. Sama halnya dengan Yesus yang memperbarui kehidupan orang yang percaya kepada-Nya dari keberdosaan kepada kebenaran kekal, para murid juga dipanggil untuk meneladan Yesus. Kuasa yang diterima para murid dari Sang Guru memberikan kuasa memimpin umat Allah dan menyembuhkan yang terluka serta yang jatuh ke dalam dunia kedosaan. Para murid diberi kuasa Ilahi untuk membawa keselamatan dan pembebasan kepada jemaat yang membuka diri kepada Yesus. Kisah Rasul Petrus saat menyembuhkan orang lumpuh di Bait Allah,<sup>8</sup> menggambarkan kuasa berkata-kata yang didasari oleh kuasa yang diterima dari Yesus mampu menyembuhkan orang lumpuh. Sama juga halnya dengan Filipus yang mampu menanamkan kepercayaan kepada Sida-

---

<sup>6</sup> Mat 24:30; Mrk 13:26; Luk 21:27

<sup>7</sup> DV, no. 4.

<sup>8</sup> Kis 3:6

sida dari Etiopia hanya dengan pewartaannya tentang Yesus yang tersalib.<sup>9</sup> Bukan kesembuhan fisik yang diterima oleh Sida-sida itu, tetapi kesembuhan jiwa karena menerima Kristus Yesus sebagai penyelamat.

Rasul Paulus dipanggil untuk sebuah pertobatan dari seseorang yang mengejar para pengikut Kristus menjadi pewarta dan rasul Kristus yang paling radikal.<sup>10</sup> Ia mewartakan Injil dengan kobaran semangat iman akan Yesus yang tersurat bagi banyak bangsa untuk percaya kepada Yesus yang disalibkan dan dibangkitkan oleh Allah sebagai penebus dan penyelamat manusia. Pewartaan Paulus kepada bangsa-bangsa telah membuat mereka yang mendengarnya menjadi berbalik untuk percaya hanya kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta dan mengimani Yesus Sang Sabda sebagai penyelamat umat manusia.

Kisah Allah menyapa manusia yang tersurat dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru secara keseluruhan ingin mengingatkan manusia bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia. Allah selalu ingin meneruskan karya keselamatan-Nya dengan memanggil utusan pewarta Sabda Allah. Para pewarta itulah yang mewartakan dalam kata dan tindakan yang mampu menyembuhkan setiap orang yang percaya dan menerima pewartaan itu bukan hanya kesembuhan fisik semata, tetapi yang paling utama adalah kesembuhan dari kecenderungan dosa yang membelenggu. Belenggu dosa itulah yang dilepaskan dengan kuasa berkata-kata para nabi, Yesus sendiri dan diteruskan oleh para murid-Nya. Kini, pewartaan itu kembali diteruskan oleh Gereja-Nya yang kudus.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Kis 8:26-40

<sup>10</sup> Kis 9:15

<sup>11</sup>DokPen KWI (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II: Lumen Gentium (Gereja)*. Obor, Jakarta, no. 1. Selanjutnya akan ditulis *LG*.

Gereja-Nya yang kudus menjadikan sapaan Allah kepada manusia tidak berhenti di pada Kitab Suci Perjanjian Baru saja. Gereja hadir dan ada pertamanya ingin meneruskan komunikasi manusia dengan Allah, bukan semata Gereja sebagai organisasi, tetapi Gereja sebagai umat pilihan Allah.<sup>12</sup> Dengan kata lain, Gereja adalah tubuh nyata bagi mereka yang percaya akan Kristus untuk mengungkapkan iman dan cintanya kepada Allah.<sup>13</sup> Dalam Gereja inilah, karya Allah melalui Yesus Kristus dilanjutkan. Dalam Gereja jugalah keselamatan dan jaminan hidup kekal di dalam Kerajaan Allah diproklamasikan.<sup>14</sup> Gereja dengan kuasa yang diterima dari Yesus Sang Kepala diamanatkan untuk memelihara umat Allah dalam pengudusan dan pengajaran.<sup>15</sup> Dengan demikian, salah satu tugas Gereja yang Kudus adalah mengajar. Tugas mengajar yang diemban Gereja ditumpukan kepada mereka yang dipanggil secara khusus untuk menerima kuasa mengajar yaitu para imam. Mereka adalah bagian dari Gereja, dipilih oleh Allah dan mempunyai tugas utama untuk mengajar, menguduskan dan memimpin umat Allah kepada keselamatan yang menjadi warisan abadi Kristus Sang Kepala Gereja.

Homili<sup>16</sup> harus menjadi peristiwa Sabda, yakni saat Allah mewahyukan diri-Nya dan saat Allah berkenan menyapa manusia dengan segala cinta dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, no. 2.

<sup>13</sup> *Ibid.*, no. 7., 'dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman'.

<sup>14</sup> *Ibid.*, no. 5.

<sup>15</sup> *Ibid.*, no. 25.

<sup>16</sup> 'kata "homili" diturunkan dari bahasa Latin *homilia*, yang juga meminjam dari bahasa Yunani *omelia*, artinya percakapan yang akrab. Sedangkan "khotbah" adalah kata Indonesia yang berasal dari bahasa Arab: *khutba*.

Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia menerjemahkan "khotbah" sebagai "pidato", terutama yang menguraikan ajaran agama' (C. Harimanto Suryanugraha (2003), *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*, SangKris, Bandung, hlm. 64). Selanjutnya akan disingkat menjadi C. Harimanto. S.

kasih-Nya.<sup>17</sup> Homili menjadi peristiwa Sabda karena segala perkataan yang diucapkan oleh para imam bukan hanya sebatas kata-kata tanpa makna, melainkan Sabda.<sup>18</sup> Hal ini berkaitan dengan jati diri para imam yang adalah rekan kerja Kristus.<sup>19</sup> Hidup mereka dan segala perkataan serta tingkah laku mereka menghadirkan diri Yesus Kristus. Oleh karenanya, semua yang dikatakan oleh para imam dapat menjadi berkat sekaligus juga dapat menjadi kutukan ketika yang diucapkan adalah yang buruk. Sakramen Taahbisan mengangkat mereka yang terpanggil untuk menjadi nabi yang akan menjadi perpanjangan lidah Allah. Homili adalah saat mereka menjadi nabi dan guru yang akan membawa semua umat kepada kebebasan dosa dan kepenuhan iman.

Para imam adalah rekan kerja Allah, *In Persona Christi*. Mereka menghadirkan wajah dan diri Kristus pada zaman ini. Suatu kemutlakan bahwa segala yang diucapkan oleh Yesus dalam pengajaran dan hidup-Nya menjadi sumber keselamatan dan kehidupan bagi yang mendengarkan. Para imam disadarkan bahwa ketika mereka berhomili dalam suatu perayaan Ekaristi, martabat imamat Kristus yang mereka terima menjadikan mereka bertindak sebagai Yesus Kristus. Bertindak *in persona Christi capitis*, imam menghadirkan Yesus yang sedang bersabda dan menyapa umat kesayangan-Nya.<sup>20</sup> Oleh karenanya, segala perkataan dan tindakan harus mencerminkan dan meneladan Yesus sendiri. Segala perkataan Yesus adalah Sabda kehidupan, maka segala perkataan para imam juga hendaknya menjadi Sabda kehidupan bagi umat. Hal ini

---

<sup>17</sup> C. Harimanto. S., hlm. 44.

<sup>18</sup> Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. (2014). *Sukacita Injili*. DokPen KWI, Jakarta, no. 137. Selanjutnya akan ditulis *EG*.

<sup>19</sup> Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. KWI, Jakarta, Kan 1008.

<sup>20</sup> *Lih.* Katekismus Gereja Katolik no. 875, 1348 dan 1548.

tidak cukup hanya mengandalkan kuasa Roh Kudus, namun terbuka untuk selalu belajar dan menimba teladan Yesus sendiri. Satu hal yang menjadi harapan adalah homili yang disampaikan oleh para imam dalam sungguh menjadi Sabda yang mampu mengubah dan memperbaharui hidup umat Allah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Homili hendaknya disadari sebagai saat Gereja mengajar anak-anaknya, karena di sanalah hendaknya segala ajaran yang diwariskan Yesus Kristus diproklamasikan kembali. Oleh karenanya, homili pertama-tama harus diletakkan pada perannya yang sesungguhnya yaitu sebagai bagian dalam pewartaan Injil Kristus dan proklamasi kemuliaan Allah, serta pengajaran iman kepada umat Allah.

Perayaan Ekaristi menjadi puncak iman bagi Gereja Katolik. Dalam perayaan Ekaristi, tidak ada bagian yang lebih unggul daripada yang lainnya. Setiap bagian Menghadirkan kenangan dan keselamatan Kristus Yesus Sang Sabda dan Sang Kurban Silih itu. Namun, homili adalah bagian dari perayaan Ekaristi yang sering dikomentari umat. Banyak alasan ketika umat mengomentari homili para imam, seperti homili yang kurang menarik, homili yang monoton dan akhirnya tidak menyentuh sisi terdalam umat. Ada beberapa fenomena yang penulis temukan, baik melalui dunia digital maupun dunia nyata bahwa homili seringkali dijadikan alasan seseorang meninggalkan Gereja Katolik.<sup>21</sup> Dengan alasan bahwa homili seorang imam yang tidak memberikan sesuatu kepada

---

<sup>21</sup> <http://www.sesawi.net/2012/06/26/inilah-tiga-alasan-umat-katolik-tinggalkan-gereja/>. Diakses pada 3 Maret 2018, pukul 13.15 WIB.

kehidupan imannya dan terkesan biasa saja, maka mereka meninggalkan Gereja.<sup>22</sup> Umat membutuhkan sesuatu yang akan menjadi pegangan hidup dan imannya, yang ia akan bawa kembali ke rumahnya setelah mengikuti perayaan Ekaristi. Inilah tantangan untuk Gereja dan para imam dalam pewartaan melalui homili. Homili yang tidak menarik bisa berasal dari imam yang memang tidak mempersiapkan homili itu ataupun juga bisa dari umat yang tidak memperhatikan dengan seksama homili seorang imam.

Penulis berpandangan awal bahwa homili adalah saat kata menjadi Sabda. Dalam tesis ini, penulis hendak membatasi pokok pembahasan pada persiapan homili dan praktik homili para imam. Apa yang menjadi penyebab sehingga kata-kata dalam homili para imam tidak mempunyai daya ubah bagi kehidupan iman umat. Bagaimana mempersiapkan homili yang berdaya ubah bagi umat dan akhirnya homili menjadi Sabda Allah sendiri.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Dalam tesis ini, penulis menyertakan dua tujuan besar yang penulis harapkan dapat terjawab dan terpenuhi dalam tesis ini. Tujuan pertama dari penulisan tesis ini ialah sebuah pembelajaran bagi penulis dan pembaca mengenai hakikat homili yang merupakan salah satu metode pembelajaran bagi umat. Tujuan pertama ini juga hendak mengupas serta membahasakan lebih mendalam mengenai peran homili yang seringkali hanya penghias perayaan Ekaristi, tetapi yang sesungguhnya merupakan saat Allah menyapa umat pilihan-Nya. Homili

---

<sup>22</sup> <http://indonesia.ucanews.com/2013/02/12/khotbah-imam-imam-kita-biasa-biasa-saja/>. Diakses pada 3 Maret 2018, pukul 13.25.

yang merupakan pewartaan Sabda Allah dan belajar meneladan Kristus Sang Kepala Gereja inilah yang hendak penulis dalami melalui tesis ini.

Tujuan kedua dalam penulisan tesis ini ialah peran imam yang merupakan pelayan dari perayaan Sakramental sangat dianjurkan untuk hidup selaras dengan Sabda Allah. Homili adalah wadah dari pengajaran iman. Homili mampu mengubah dan memberi dampak ke arah yang lebih baik bagi setiap pribadi. Pengajaran yang menjadi tugas Gereja untuk meneruskan tugas yang dipercayakan oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya, yang saat ini diteruskan oleh Gereja-Nya yang kudus. Tujuan yang kedua ini juga dapat menjadi pemahaman baru bagi umat Katolik pada khususnya bahwa homili menjadi saat Allah menyertai umat-Nya melalui nasihat dan pengajaran yang ada dalam homili. Tujuan utama dari dua tujuan homili tersebut adalah menjadikan homili sebagai saat kata menjadi Sabda yang berdaya ubah.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Penulis ingin membawa tesis ini ke dalam ranah teologi yang lebih dialogal, yang tidak terpaku hanya pada banyaknya tulisan atau pemahaman. Penulisan tesis ini lebih secara kualitatif, yaitu suatu usaha untuk menjadikan tulisan ini lebih berkualitas dan bermanfaat bagi orang banyak, khususnya para pembaca. Penulis ingin menggunakan pendekatan dengan metode *Analogi Imajinatif*. Suatu metode yang penulis pandang sebagai metode yang tepat dalam memecahkan permasalahan yang dimunculkan dalam tesis ini. Dalam penulisan tesis ini, penulis juga melakukan beberapa dialog dengan narasumber yang merupakan

pelayan pewartaan Sabda yang tertahbis yaitu para imam dari Keuskupan Bogor. Selain itu, penulis juga mencoba menganalisis homili dari beberapa imam yang bagi penulis mempunyai ciri khas dalam menyampaikan homili kepada umat.

Metode *Analogi Imajinatif* yaitu suatu metode yang lebih berfokus pada analisis mengenai model Yesus yang berkhotbah dan mengajar umat yang kemudian diterapkan ke dalam homili para imam. Metode ini juga memperkuat gagasannya dengan mengafirmasi serta mengkonfrontasikan antara teks-teks acuan dalam studi pustaka dengan realitas yang sungguh terjadi dalam kehidupan menggereja. Topik utama yang diambil dalam tesis ini adalah mengenai pemahaman dan persiapan para imam dalam menyiapkan sebuah homili, terutama homili yang berdaya bagi perkembangan iman umat. Dalam mendapatkan hasil yang diharapkan, penulis juga melakukan bedah pustaka dan wawancara untuk semakin menguatkan pandangan satu dengan yang lain. Metode ini diharapkan dapat menjembatani antara yang ideal dengan yang nyata terjadi dalam realitas, sehingga pada akhirnya nanti akan didapatkan suatu jalan tengah, suatu sumbangsih yang sesuai dengan harapan umat demi keimanan mereka.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Tesis ini terbagi dalam lima bab besar, yang didalamnya akan memperdalam dan menggabungkan serta merefleksikan teori yang didapatkan dari teks literatur serta pengalaman yang diperoleh melalui wawancara. Dalam sistematika penulisan ini, penulis ingin membahas mengenai pokok-pokok pembahasan pada lima bab yang ada dalam tesis ini.

Penulisan tesis ini diawali dengan bab I yang adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari lima subbab yaitu latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Bab I ini tentu menjadi salah satu bagian yang penting karena secara garis besar, semua yang hendak dibahas dalam tesis ini tertuang dalam bab I ini.

Dalam bab II, penulis mencoba memaparkan mengenai pemahaman homili sebagai saat Sabda Allah diwartakan. Bab II ini akan dibagi ke dalam empat bagian yaitu mengenai perbedaan antara kata dan Sabda, yang menjelaskan mengenai hakikat homili yang berasal dari perlbagai sumber literatur. Bagian kedua adalah mengenai pembahasan homili sebagai saat menghadirkan Wahyu dan membahasakan iman, sebuah pembahasan homili dari berbagai sumber dan dokumen yang diakui oleh Gereja serta pemikiran para teolog tentang homili. Bagian ketiga bab ini, penulis ingin menjelaskan hakikat homili dalam perannya sebagai saat pewartaan Sabda Allah. Bagian keempat dari bab ini, penulis juga akan menjelaskan mengenai posisi homili sebagai saat Gereja mengajar.

Pada bab III, penulis secara khusus akan memaparkan mengenai tugas imam sebagai pewarta Sabda Allah. Dalam bab ini, pertama-tama penulis ingin memaparkan mengenai hakikat sejati imam dalam tahbisannya. Tentu saja perlu juga dibahas mengenai tugas-tugas imam terutama dalamewartakan Sabda Allah kepada umat melalui homili. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis mencoba menjelaskan mengenai pengertian imam sebagai pribadi yang menyelami Allah dalam kehidupan dan penyambung lidah Allah. Pada bab ini juga, penulis akan membahas mengenai tugas imam untuk menghadirkan kata menjadi Sabda dalam homili. Bab III ini akan diperdalam mengenai panggilan

imam sebagai guru yang mengajar umat dan juga sebagai bapak yang memberikan segala sesuatu yang menyangkut iman bagi umat dalam homili.

Dalam bab IV, penulis mencoba memaparkan mengenai pengalaman dan tantangan imam dalam pewartaan Sabda Allah. Bab ini akan diawali dengan pemaparan mengenai hasil dialog dengan para narasumber serta menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya berhomili yang baik menurut dan sesuai dengan pandangan umat. Dalam bab IV ini juga hendak dijelaskan mengenai bagaimana para imam memahami dan menghidupi panggilan mereka sebagai seorang imam. Bab ini akan diakhiri dengan adanya analisa teologis mengenai penelitian dan penjabaran akan perumpamaan Yesus serta penerapannya di dalam homili-homili para imam.

Akhirnya pada bab V, penulis mencoba memberikan simpulan dari semua pergulatan penulis dalam menyusun tesis ini yang didapatkan dari bedah pustaka, solusi yang ditawarkan penulis dan juga refleksi atas hasil wawancara. Simpulan yang ingin penulis berikan bukan hanya menyimpulkan secara umum mengenai pokok atau inti yang menjadi bahasan tesis ini, tetapi lebih pada pelajaran yang penulis dapatkan dan yang akan penulis berikan bagi pembaca. Pemberian ini dari penulis bagi para imam dan juga bagi para calon imam perihal bagaimanakah mempersiapkan homili yang berdaya dan mengena serta berdampak bagi perkembangan iman umat. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa dalam bab ini, penulis akan memberikan rekomendasi yang ditujukan bagi pendidikan homiletika berkelanjutan bagi para calon imam dalam *formatio*.

